BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Tauhid dalam keluarga

   Definisi kata pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupum tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti et al., 2022:2). Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

   a. Menurut Hasan (2021), adalah proses yang abadi sebagai bentuk penyesuaian bagi manusia agar berkembang baik fisik maupun mental sehingga secara sadar termanifestasi alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan.
   b. Ki Hajar Dewantara: Daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.
   c. Ibnu Muqaffa: "Pendidikan itu ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indra kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santapan akal dan rohani" (Akashi, 2024:1)
   d. M. Arifin bahwa "Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal" (Bahri, 2014:1).

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi fisik, intelektual, emosional, moral, maupun spiritual. Proses ini bertujuan agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan masyarakatnya, memiliki kepribadian yang baik, serta mencapai kehidupan yang bermakna dan beradab. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan akal pikiran, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti, kemanusiaan, dan kualitas hidup secara menyeluruh.

Sedangkan dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Kata Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وَحَّدَ) *yuwahhidu* (يُوَحِّدُ). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa;Tunggal;satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu "keesaan Allah"; mentauhidkan berarti "mengakui akan keesaan Allah;mengeesakan Allah". Jubaran Mas'ud menulis bahwa tauhid bermakna "beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa", juga sering disamakan dengan "لَا إِلَهَ إِلاَّ الله" "tiada Tuhan Selain Allah". Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat "Esa". Jadi tauhid berasal dari kata *wahhada* (وَحَّدَ) *yuwahhidu* (يُوَحِّدُ) *"tauhidan"* (تَوْحِيْدًا), yang berarti mengesakan Allah SWT.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya.Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka (Setiawan, 2017:5).

Keluarga merupakan struktur sosial yang sangat penting dalam komunitas. Struktur sosial ini dinamakan keluar ga karena adanya perkawinan atau keturunan. Secara definisi, keluarga adalah unit sosial paling kecil yang terdiri dari individu individu yang ting gal bersama, yang minimal terdiri dari pasangan suami dan istri. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga diartikan sebagai sekumpulan orang yang terhubung melalui ikatan perkawinan, yang memahami dan mera sakan bahwa mereka membentuk suatu kesatuan yang unik dan saling memperkuat kesatuan itu demi kebahagiaan, kesejahteraan, serta ketenang an semua anggota keluarga. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpul kan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, tempat berbagai hubungan berlangsung, dari mana indivi du bisa berkembang, serta membentuk tahap-tahap awal proses sosiali sasi. Melalui interaksi dalam keluarga, individu memperoleh pengetahu an, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikap dalam kehidup an, yang memungkinkan mereka mencapai ketenangan dan kedamaia (Halimatussa'diah, dkk 2019:127-129).

Merujuk pada pembahasan ini, dapat dimengerti bahwa pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga merupakan langkah penting untuk mena namkan pemahaman tentang keesaan Tuhan kepada anak dengan cara yang sadar, terstruktur, dan berkesinambungan, dilakukan melalui keterlibat an aktif orang tua sebagai pendidik utama. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai keimanan,

sehingga pendidikan tauhid tidak hanya disampaikan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui contoh perilaku, kebiasaan beribadah, bimbingan, dan pengembangan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid di dalam keluarga memainkan peran dalam memba ngun fondasi spiritual, karakter, dan moral anak, agar mereka dapat menge nali Tuhan, memahami sifat-sifat-Nya, dan meyakini kuasa serta keesaan-Nya dengan benar. Dengan tertanamnya nilai-nilai tauhid dari usia dini, diharapkan anak akan memiliki pondasi iman yang kokoh, dapat mengen dalikan diri, beraksi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sosial dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab.

2. Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga pada penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek tauhid yang bersifat aplikatif dan dapat diamati dalam praktik kehidupan keluarga, yaitu:

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan dimensi fundamental dalam ajaran tauhid yang menegaskan pengesaan Allah Swt. dalam seluruh perbuatan-Nya, meliputi penciptaan, pemeliharaan, pengaturan, dan pemberian rezeki kepada seluruh makhluk. Dalam konteks pendidikan keluarga, tauhid Rububiyah diarahkan pada pembentukan keyakinan anak bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Orang tua berperan penting dalam mengenalkan konsep ini dengan menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah sumber segala nikmat, pertolongan, dan ketentuan hidup. Penanaman tauhid Rububiyah sejak dini berfungsi sebagai fondasi keimanan anak dan menjadi dasar dalam pembentukan kesadaran spiritual yang kuat, sehingga anak memiliki orientasi hidup yang bertumpu pada keesaan Allah SWT. (Hambal, 2020:4-5).

Dalam praktik pendidikan keluarga, penanaman tauhid rububiyah dapat diwujudkan melalui pengaitan peristiwa kehidupan sehari-hari dengan kekuasaan Allah Swt., pembiasaan bersyukur atas nikmat yang diperoleh, serta penanaman sikap ketergantungan hanya kepada Allah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa setiap kondisi, baik keberhasilan maupun kegagalan, merupakan bagian dari ketentuan Allah yang mengandung hikmah. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid rububiyah dalam lingkungan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak, seperti sikap tawakal, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT (Muhtadi, 2020:374-398).

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan keagamaan Islam yang menekankan pengesaan Allah SWT dalam seluruh bentuk ibadah dan penghambaan (*al-uluhiyah*), yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati. Dalam konteks pendidikan keluarga, penanaman tauhid Uluhiyah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an secara konsisten, yang selaras dengan prinsip pendidikan tauhid sebagai bagian integral dari pembentukan karakter anak dalam keluarga Muslim. Pendidikan agama yang menekankan ibadah sejak dini di lingkungan keluarga dapat meningkatkan keyakinan anak terhadap keesaan Allah serta memperkuat keterkaitan antara pemahaman tauhid dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan fondasi penting untuk perkembangan spiritual dan pembentukan akhlak anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Sari, dkk 2023:33-52).

Peran orang tua dalam membimbing anak agar memahami bahwa ibadah adalah wujud ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT

menjadikan pendidikan tauhid uluhiyah tidak hanya sebagai proses ritual, tetapi juga sebagai pembentukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial anak. Dalam praktiknya, pembiasaan ibadah yang konsisten di rumah—seperti pelaksanaan shalat berjamaah, doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas keluarga—dapat membantu anak menginternalisasi bahwa seluruh perilaku, sikap, dan keputusan hidup bermuara pada kesadaran akan pengawasan Allah dan tanggung jawab spiritual manusia. Pendekatan pendidikan tauhid uluhiyah ini selaras dengan temuan penelitian yang menegaskan pentingnya pengenalan konsep ketauhidan dan pembiasaan ibadah dalam pendidikan keluarga untuk membentuk karakter religius dan spiritual anak (Aminullah et al., 2025:13-56).

Fokus pada tauhid Rububiyah dan Uluhiyah dipandang relevan karena kedua aspek tersebut paling dekat dengan pengalaman hidup anak dan dapat diinternalisasikan melalui praktik pendidikan dalam keluarga.

3. Tahap-Tahap Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan proses bimbingan untuk mengenalkan dan memantapkan keyakinan akan keesaan Allah SWT. Berdasarkan berbagai literatur jurnal pendidikan Islam, tahap-tahap pendidikan tauhid secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Tahap pembiasaan dan pengenalan (Usia 0-7 Tahun)

Anak merupakan amanah yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada orang tua, sehingga keberadaannya bukan semata-mata hasil dari kehendak manusia, melainkan bagian dari ketetapan dan kuasa-Nya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam mendidik serta mengasuh anak, karena setiap bentuk pendidikan yang diberikan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam upaya membentuk karakter dan perkembangan anak secara optimal, orang tua dituntut untuk bersikap bertanggung jawab dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang berlangsung secara pesat menjadikan pola pendidikan anak pada masa kini tidak dapat disamakan dengan pola pendidikan pada generasi sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ali bin Abi Thalib RA yang menegaskan bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan zamannya, karena mereka hidup dalam konteks sosial yang berbeda dengan pendidiknya. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan relevan, sehingga nilai-nilai moral dan religius yang ditanamkan tetap dapat diinternalisasi dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan anak di era modern (Fil 2024:1).

Menurut Ali bin Abi Thalib RA, tujuh tahun pertama dalam proses pendidikan anak dianalogikan dengan memperlakukan anak layaknya seorang raja. Pada fase ini, orang tua dianjurkan untuk memberikan pengasuhan yang penuh perhatian, kelembutan, keikhlasan, dan kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan anak. Namun demikian, pola asuh tersebut tidak dimaksudkan untuk memanjakan anak secara berlebihan, melainkan tetap harus disertai dengan sikap tegas yang dilandasi kasih sayang. Dalam menyampaikan nasihat, aturan, maupun arahan, orang tua sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak serta menghindari penggunaan kekerasan dalam bentuk apa pun. Pada rentang usia ini, anak berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan aktivitas eksplorasi dan kecenderungan untuk bermain, yang merupakan bagian alami dari proses belajar. Oleh karena itu, pendampingan orang tua menjadi sangat penting sebagai bentuk stimulasi terhadap tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, anak pada usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, keteladanan yang baik dari orang tua dan lingkungan terdekat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter anak di masa yang akan datang (Admin, 2022:1).

b. Tahap Penanaman dan Ketegasan (Usia 7-14 Tahun)

Tahap penanaman nilai dan penegasan disiplin pada rentang usia 7–14 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pendidikan tauhid, karena anak berada pada fase transisi dari usia *tamyiz*, yaitu kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk, hingga memasuki masa baligh. Pada tahap ini, proses pendidikan tidak lagi terbatas pada pembiasaan perilaku semata, melainkan mulai menekankan aspek kedisiplinan, tanggung jawab, serta pemahaman yang bersifat rasional. Abuddin Nata (2010:1) menjelaskan bahwa secara psikologis, anak pada fase ini telah memiliki kemampuan untuk membedakan benar dan salah serta mulai memasuki tahap baligh atau mukalaf, yakni kondisi ketika individu telah memiliki kewajiban untuk menerima dan melaksanakan tanggung jawab syariat (*taklif*). Oleh karena itu, pada masa ini anak sudah dapat dibina dan diarahkan untuk melaksanakan berbagai tugas yang menuntut komitmen, kedewasaan sikap, dan tanggung jawab dalam pengertian yang lebih luas.

Pada tujuh tahun kedua perkembangan anak, yaitu pada rentang usia 8–14 tahun, Ali bin Abi Thalib RA mengibaratkan anak diperlakukan seperti "tawanan". Istilah tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam, karena dalam perspektif Islam, tawanan perang tetap memiliki kedudukan yang terhormat serta memperoleh hak-haknya secara proporsional, meskipun berada dalam batasan, aturan, dan kewajiban tertentu yang harus dipatuhi. Analogi ini menunjukkan bahwa fase usia 8–14 tahun merupakan periode yang tepat untuk mulai menanamkan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan hak dan penegakan kewajiban, pemahaman terhadap aturan dan larangan, serta pembentukan sikap tanggung jawab pada diri anak (Fatimah, 2018:1-18).

Pada fase ini, anak mulai diarahkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan sosial secara lebih konsisten. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang memerintahkan orang tua untuk membiasakan

anak melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun, serta memberikan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak melukai ketika anak berusia sepuluh tahun apabila meninggalkan shalat. Selain itu, anak mulai dibiasakan untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu, menutup aurat, menjaga pergaulan dengan lawan jenis, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta dilatih untuk bersikap disiplin dan mandiri. Keberhasilan pendidikan pada fase ini diharapkan dapat membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, memiliki keteguhan moral, ketangguhan mental, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Fil, 2024:1).

c. Tahap Dialog dan Persahabatan (Usia 15-21 Tahun)

Fase ini merupakan tahap di mana pendidikan tauhid dilaksanakan melalui pendekatan kemitraan dalam membimbing remaja yang sedang berada pada proses pencarian jati diri. Pada rentang usia tersebut, remaja mengalami transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan emosional, sikap, dan sistem nilai. Dalam konteks ini, anak perlu diarahkan dan difasilitasi untuk mampu mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya melalui komunikasi yang terbuka. Kehadiran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendengar yang empatik dan pendamping yang memberikan rasa aman bagi anak.

Pada usia remaja, anak memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian, pengakuan, serta dihargai pendapat dan perasaannya. Ketidakpekaan orang tua terhadap kebutuhan tersebut berpotensi mendorong anak mencari bentuk pelampiasan di luar lingkungan keluarga guna memperoleh perhatian yang tidak didapatkan di rumah. Kondisi ini menjadi semakin rentan mengingat pada fase remaja anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga tanpa bimbingan dan pengawasan yang memadai, mereka berisiko terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas, yang dapat berdampak negatif

terhadap perkembangan moral dan spiritual anak (Al Birruni Siregar. dkk, 2025:8).

Pada tahap ini, anak diperlakukan sebagai mitra atau sahabat dalam proses pendidikan, seiring dengan memasuki fase akil baligh. Pendekatan pendidikan yang bersifat keras tidak lagi relevan, karena pada periode ini anak cenderung lebih responsif terhadap pola komunikasi yang dialogis dan bersifat emosional, seperti komunikasi dari hati ke hati. Hubungan yang dibangun atas dasar keterbukaan dan saling percaya menjadi strategi yang efektif dalam mendampingi perkembangan anak. Pada fase akil baligh, anak mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial, yang menuntut pemahaman dan pendampingan yang tepat dari orang tua.

Selain itu, dalam perspektif Islam, anak yang telah mencapai usia baligh telah memiliki tanggung jawab personal atas setiap perbuatan yang dilakukannya dan akan dimintai pertanggungjawaban secara individual di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, pada fase ini anak perlu diberikan ruang untuk mengembangkan kemandirian dan mengambil keputusan, disertai dengan kepercayaan yang proporsional dari orang tua. Meskipun demikian, pemberian kebebasan tersebut tetap harus berada dalam kerangka pengawasan dan kontrol yang bersifat edukatif. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk membekali anak dengan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) agar mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Fil, 2024:1).

4. Pentingnya Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Keluarga sebagai basis pendidikan utama tentu menjadi pondasi awal bagi kelansungan kehidupan anak kedepannya, maka sangat besar sekali pengaruh nilai-nilai pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam membentuk karakter serta perilaku anak dimasa akan datang. Orang tua memiliki tanggungjawab besar terhadap anaknya , maka perubahan kondisi dan

situasi orang tua selaku pendidik dalam menjalankan perannya perlu diikuti dengan upaya penambahan pengetahuan dan wawasan yang selalu berkembang seiring dengan berkembangnya zaman.

Pendidikan Tauhid dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan spiritualitas anak. Berikut adalah poin-poin pentingnya beserta sumber rujukan yang relevan:

a. Landasan Utama Karakter dan Akhlak

Keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain. Karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah. Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua. Karena fungsinya sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah Swt, yang dihiasi dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal positif.

Tauhid adalah akar dari seluruh perbuatan manusia. Jika pemahaman tentang keesaan Allah tertanam kuat, anak akan memiliki integritas karena merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta (muraqabah). Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahawa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT (Harahap, 2016:36-43)

b. Memberikan Ketenangan Jiwa dan Mental yang Kuat

Anak yang dididik dengan tauhid memahami bahwa segala manfaat dan mudarat datang dari Allah. Hal ini mencegah keputusasaan dan kecemasan berlebih saat menghadapi ujian hidup. Manusia beriman sudah pasti bertauhid, yang berarti sudah menyakini bahwa Allah yang pantas disembah. Sebenarnya tawakal kepada Allah adalah termasuk sebab yang paling kuat untuk melindungi diri manusia dari gangguan, kezhaliman, kejahatan, dan permusuhan yang tidak mampu menghadapinya sendiri. Allah akan Memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakal kepada-Nya, bahkan, dijauhkan dari kesulitan. Maka, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berserah diri kepada Allah atas Segala sesuatu,dimana kita benar-benar menyakini kekuasaan Allah swt (Munthe, 2023:130-135).

c. Menjaga Fitrah Kesucian Anak

Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Peran orang tua adalah menjaga agar fitrah tersebut tidak menyimpang akibat pengaruh lingkungan. Dengan diajarkannya tauhid hal tersebut yang akan menjadi salah satu kunci dalam pembentukan karakter, cara pandang, serta keberhasilan mereka di masa depan. Meski demikian, menjaga kemurnian Tauhid di era modern bukanlah hal yang mudah, kemudahan mengakses informasi justru menjadi petaka bagi sebagian orang. Di dunia maya, banyak beredar pemikiran-pemikiran dan pendapat yang tidak sejalan dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman melalui ajaran Tauhid, agar tidak mudah terpengaruh oleh kesesatan berpikir yang menjerumuskan kepada sesuatu yang buruk (Syahbila, 2023:2-3)

Pendidikan tauhid begitu penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kedudukan dan fungsi tauhid dalam Islam. Begitu besarnya pengaruh tauhid atas kehidupan manusia. Orang yang menolak tauhid akan hidup sengsara di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin. Islam lahir membawa aqidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala,

serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama lain adalah monoteisme atau tauhid murni, clear, tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama agama yang lain.

d. Tujuan Utama Penciptaan

Mengajarkan tauhid berarti mengenalkan anak pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah hanya kepada Allah. Sebagaimana Q.S. Az-Zariyat: 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." Dengan mengenalkan Allah seba gai Pencipta, Pemberi rezeki, dan tempat bergantung, anak akan merasa aman dan nyaman dalam menjalani hidupnya. Ia memiliki pegangan spiritual yang menenangkan. Anak terbiasa menyebut nama Allah dalam berbagai aktivitasnya. Ini akan menjadi dasar rasa percaya diri yang tumbuh dari keyakinan bahwa Allah selalu bersamanya (Albata, 2025:1).

e. Benteng dari Pemikiran Menyimpang

Di era digital, anak terpapar berbagai ideologi. Tauhid yang kuat berfungsi sebagai penyaring agar anak tidak mudah terpengaruh oleh paham ateisme, sekularisme, atau pemikiran yang menjauhkan mereka dari agama. Ketika melihat realita kehidupan saat ini, sangat disayangkan tidak sedikit manusia yang mengabaikan fitrah beragama tauhid yang dianugerahkan Allah Swt. untuk mereka hanya untuk memuaskan kehidupan mereka di dunia ini. Mereka yang mengalami krisis keimanan dan rela menggadaikan iman mereka hanya karena keindahan dunia yang bersifat fana. Dan tidak sedikit pula yang mengabaikan hakikat tauhid, merusak kemurnian tauhid demi kebahagiaan hidup di dunia semata, dan juga karena meneruskan tradisi dan kebudayaan dari nenek moyang mereka seperti yang dilakukan umat-umat Nabi sebelumnya.

Pendidikan tauhid mempunyai peran besar terhadap hidup manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka. Seperti yang kita lihat pada zaman modern ini, banyak manusia yang hidup tanpa tujuan yang jelas, mereka bekerja siang malam banting tulang hanya untuk mendapatkan harta yang banyak, dengan harta itulah mereka berusaha memuaskan hawa nafsunya yang tak kunjug puas dengan apa yang telah mereka lakukan. Semua itu disebabkan karena ketidak pedulian mereka terhadap pendidikan tauhid, mereka cenderung lebih mendalami pendidikan yang bersifat duniawi. Tidak dapat dipungkiri tidak sedikit orang tua zaman sekarang yang lebih bangga jika anaknya pintar dalam pelajaran Matematika, sains, dibanding pelajaran agama di sekolah. Pendidikan tauhid sebagai benteng dari pemikiran menyimpang dan upaya preventif untuk menjaga nalar dan iman anak dari gempuran ideologi global yang bertentangan dengan syariat Islam (Fadhilah, 2018: 6)

5. Tantangan Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Tantangan Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Era GlobalisasiPendidikan tauhid dalam keluarga Muslim menghadapi berbagai tantangan serius di eraglobalisasi yang memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya. Tantangan-tantangan initidak hanya bersifat eksternal tetapi juga internal yang dapat mempengaruhi efektivitaspenanaman nilai-nilai ketauhidan dalam lingkungan keluarga.

a. Penetrasi Media Digital dan Konten Negatif

Era digital telah memicu perubahan mendasar dalam pola anak-anak mengakses informasi dan hiburan. Kehadiran media sosial, layanan streaming, serta beragam konten digital kerap menampilkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip tauhid. Anak-anak menjadi lebih rentan terpapar konten yang menonjolkan materialisme, individualisme berlebihan, dan gaya hidup hedonis, sehingga berpotensi melemahkan landasan spiritual mereka.

Hasil penelitian Nurlaela Widyawati dan Muhammad Rusli (2021:1) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan, termasuk konsep tauhid, karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk konsumsi hiburan dibandingkan pembelajaran agama. Kondisi ini semakin menantang mengingat konten digital umumnya dikemas secara menarik dan mudah diakses, sementara pendidikan tauhid menuntut proses pembelajaran yang lebih mendalam, kritis, dan reflektif (Widyawati dkk,2021:145-162).

b. Krisis Otoritas Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola otoritas dalam keluarga, di mana peran orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan pengetahuan bagi anak. Kemudahan akses informasi melalui internet mendorong anak untuk mempertanyakan ajaran agama yang disampaikan oleh orang tua, khususnya ketika mereka menemukan pandangan lain yang berbeda bahkan bertentangan di ruang digital. Siti Aminah dan Ahmad Fauzi (2020:1) menjelaskan bahwa krisis otoritas orang tua terjadi ketika mereka tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan keagamaan anak yang semakin kompleks, sehingga anak lebih memilih mencari jawaban dari sumber alternatif yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan dan konsistensi pendidikan tauhid di lingkungan keluarga (Aminah dkk, 2020:78-79).

c. Tekanan Sosial dan Lingkungan Sekuler

Anak-anak Muslim yang tumbuh di tengah arus globalisasi kerap menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sekuler yang dominan di masyarakat. Lingkungan sekolah, kelompok sebaya, serta kehidupan sosial yang semakin bercorak sekuler sering kali menghadirkan pengaruh yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tauhid yang ditanamkan dalam keluarga. Rahma Hidayati dan Zulkifli (2019)

menyatakan bahwa kondisi tersebut menimbulkan dilema identitas pada anak-anak Muslim, khususnya ketika mereka dihadapkan pada pilihan antara menjalankan ajaran keagamaan yang diajarkan keluarga atau mengikuti tuntutan konformitas sosial dalam lingkungan sekuler. Tekanan sosial semacam ini berpotensi melemahkan komitmen anak terhadap nilai-nilai tauhid serta mendorong munculnya orientasi hidup yang lebih pragmatis dan minim dimensi spiritual (Rahma dkk, 2019:234)

d. Lemahnya Kualitas Pendidikan Agama dalam Keluarga

Banyak keluarga Muslim menghadapi kendala dalam menyelenggarakan pendidikan tauhid secara optimal, yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman keagamaan orang tua, tuntutan pekerjaan, serta minimnya penggunaan metode pendidikan yang efektif. Dalam konteks globalisasi yang menekankan mobilitas tinggi dan orientasi pada pencapaian materi, perhatian orang tua terhadap pendidikan spiritual anak sering kali terpinggirkan. Penelitian Fatimah Azzahra dan Muhamad Iqbal (2022) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan agama dalam keluarga cenderung menurun karena orang tua lebih memprioritaskan keberhasilan akademik dan ekonomi anak daripada pembentukan karakter dan spiritualitas. Keadaan ini berpotensi menimbulkan kekosongan spiritual pada diri anak yang kemudian dapat terisi oleh nilai-nilai non-Islami yang berasal dari lingkungan luar (Azzahra dkk, 2022:112-128).

e. Individualisasi dan Melemahnya Ikatan Keluarga

Arus globalisasi turut mendorong berkembangnya nilai-nilai individualisme yang berpotensi melemahkan ikatan keluarga tradisional. Anak-anak semakin terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan, tanpa merujuk pada nilai-nilai yang dianut keluarga. Situasi ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan tauhid yang pada dasarnya bergantung pada kuatnya hubungan emosional dan spiritual dalam lingkungan keluarga. Penelitian Nurul Huda dan

Syamsul Bahri (2023) menunjukkan bahwa melemahnya ikatan keluarga sebagai dampak globalisasi berimplikasi pada rendahnya keberhasilan proses pewarisan nilai-nilai keagamaan dari orang tua kepada anak, termasuk pemahaman dan pengamalan tauhid. Oleh karena itu, kondisi ini menuntut adanya upaya dan strategi khusus untuk kembali memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan spiritual (Huda dkk.2023:89-107).

B. Dalil nas tentang Pendidikan tauhid

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga. Pendidikan tauhid menurut Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mengenalkan Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga membentuk keyakinan, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan keimanan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada orang tua agar menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini (Muflihah dkk, 2025:3-5)**.**

Menurut Muflihah dan Barni (2025), pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Penanaman nilai tauhid harus didahulukan karena menjadi dasar bagi pendidikan akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial. Pendidikan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang keesaan Allah Swt., tetapi juga membentuk sikap spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak (Muflihah dkk, 2025:3-5)**.**

a) QS. Luqman Ayat 13

Allah Swt. berfirman:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah pendidikan tauhid. Larangan berbuat syirik menjadi dasar pembentukan akidah karena tauhid merupakan pondasi utama sebelum pendidikan ibadah, akhlak, maupun muamalah. Cara Luqman menyampaikan nasihat dengan panggilan *"yaa bunayya"* (wahai anakku tercinta) juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga hendaknya dilakukan dengan kasih sayang, kelembutan, dan komunikasi yang baik sehingga anak lebih mudah menerima nilai-nilai keimanan.

Qur'an surah Luqman ayat 13 menggambarkan konsep *positive parenting* dalam Islam. Orang tua tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kedekatan emosional, memberikan keteladanan, dan membimbing anak secara bertahap agar nilai-nilai tauhid dapat tertanam secara mendalam dalam diri anak**.**

b) QS. At-Tahrim Ayat 6

Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Elitaliya dkk, 2025:1-21)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam siksa neraka. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah memberikan pendidikan tauhid sejak dini agar anak memiliki akidah yang benar dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 menjadi dasar konsep *Islamic parenting* yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Orang tua berkewajiban membimbing anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, dan komunikasi yang baik sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki karakter Islami (Elitaliya dkk, 2025:1-21)

c) QS. Al-Ikhlas Ayat 1–4

Surat Al Ikhlas adalah surat pendek dalam Al-Qur'an yang sering dibaca umat Islam, namun kandungan maknanya sangat dalam dan penuh manfaat. Banyak muslim yang mempelajari hikmah surat Al Ikhlas untuk memperkuat pemahaman tauhid dan mendekatkan diri pada Allah. Tidak hanya menjadi bacaan, surat ini juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar hati lebih tenang dan iman semakin kokoh. Karena itu, pembahasan mengenai hikmah surat Al Ikhlas menjadi penting untuk diketahui agar seorang muslim mampu menghayati esensi tauhid yang murni.

Memahami hikmah surat Al Ikhlas membawa kita pada inti dasar agama, yaitu tauhid. Dalam surat ini Allah menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu dan tanpa kekurangan. Ketika seorang muslim merenungkan ayat ini, ia akan memahami betapa pentingnya memurnikan penghambaan hanya kepada Allah. Hikmah surat Al Ikhlas ini mengajarkan bahwa segala bentuk ibadah, doa, dan harapan harus ditujukan kepada Allah semata.

Muhammad Abduh telah menafsir surah alIkhlas secara tematik, dengan asumsi bahwa temanya adalah satu. Ia berkata, "alIkhlas adalah surah yang di awali dengan ayat: "katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Mahaesa.". Surah ini mengandung ajaran yang sangat penting dan telah diperjuangkan secara sungguh-sungguh oleh Nabi Muhammad, yaitu tauhid dan menyucikan Allah. Ia merupakan pondasi dasar setiap ajaran, awal perintah yang dititahkan kepada manusia. Ian juga merupakan sumber pokok iman. Perintah untuk menyampaikan ajaran yang terkandung dalam surah ini, merupakan bukti bahwa alQur'an bersumber dari Allah, juga membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad, serta menjadi petunjuk bagi manusia dalam meyakini keberadaanNya.

Muhammad Abduh menambahkan, "Tidak keliru orang yang mengatakan bahwa surah al Ikhlas merupakan tiga perempat alQur'an . Sebab siapa pun yang betul-betul memahami maknanya,serta mampu menjangkau kedalam isyarat yang dimilikinya, seperti yang dilakukan para 'ulama' yang mendalam pengetahuan batinnya dan cemerlang kemampuan akalnya, kita akan tahu bahwa semua pembahasan tauhid hanya perluasan dari kandungan surah alIkhlas." Kemudian Syaikh Muhammad Abduh mengekplorasi kandungan ayat-ayat berikutnya dalam surah alIkhlas, mengurai hubungannya dengan ayat -ayat yang mendahuluinya, mempertegas hubungan antara makna dengan topik

kunci surah alIkhlas, yaitu tauhid dan penyucian Allah dari kemusyrikan (Fath, 2010).

Tafsir Surah Al Ikhlas Ayat 1-4 termasuk dalam kategori surah-surah makiyah. Dalam susunan Muashaf Usmani surah ini terletak pada urutan ke-112 sebelum surat al-Falaq. Surat ini berisi tentang sifat-sifat keesaan Allah SWT dan sekaligus perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan orang kafir mengenai ketauhidan. Ulama‟ berbeda pendapat ketika menafsirkan surah *al-Ikhlas*, adapun ayat surah *al-Ikhlas*, yaitu:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ١ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۚ ٤

Artinya: (1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) tempat meminta segala sesuatu. (3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”.

Pada ayat 1, Allah menyuruh Nabi Muhammad menjawab pertanyaan orang-orang yang menanyakan tentang sifat Tuhannya, bahwa Dia adalah Allah Yang Mahaesa, tidak tersusun dan tidak berbilang, karena berbilang dalam susunan zat berarti bahwa bagian kumpulan itu memerlukan bagian yang lain, sedang Allah sama sekali tidak memerlukan suatu apa pun. Keesaan Allah itu meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada Zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.

Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhluk pun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya berarti Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya:

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. (Yasin/36 : 82) (Redaksi, 2020).

Pada ayat kedua, Ash-Shamad adalah satu nama di antara Asmaul Husna yang dimiliki Allâh Azza wa Jalla. Penjelasan para Ulama Salaf tentang makna ash-Shamad berbeda-beda, tetapi semua perbedaan itu bisa diterima, karena maknanya tidak kontradiksi, bahkan saling melengkapi. Oleh karena itu semua arti itu dapat ditetapkan pada diri Allâh Subhanahu wa Ta’ala. Inilah keterangan para Ulama tentang makna ash-Shamad:

1) (Rabb) yang segala sesuatu menghadap kepada-Nya dalam memenuhi semua kebutuhan dan permintaan mereka. Ini pendapat Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu dari riwayat ‘Ikrimah.
2) As-Sayyid (Penguasa) yang kekuasaan-Nya sempurna; as-Syarîf (Maha Mulia) yang kemuliaan-Nya sempurna; al-‘Azhîm (Maha Agung) yang keagungan-Nya sempurna; al-Halîm (Maha Sabar) yang kesabaran-Nya sempurna; al-‘Alîm (Mengetahui) yang ilmu-Nya sempurna; al-Hakîm (Yang Bijaksana) yang kebijaksanaan-Nya sempurna. Dia adalah Yang Maha Sempurna dalam seluruh sifat kemuliaan dan kekuasaan, dan Dia adalah Allâh Yang Maha Suci. Sifat-Nya ini tidak layak kecuali bagiNya, tidak ada bagi-Nya tandingan dan tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya. Maha Suci Allâh Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Ini pendapat Ibnu Abbâs Radhiyallahu anhu dari riwayat ‘Ali bin Abi Thalhah Radhiyallahu anhu.

3) Yang Maha Kekal setelah semua makhluk-Nya binasa. Ini pendapat al-Hasan dan Qatâ.
4) Al-Hayyu al-Qayyûm (Yang Maha Hidup, Maha berdiri sendiri dan mengurusi yang lain), yang tidak akan binasa. Ini pendapat al-Hasan.
5) Tidak ada sesuatupun yang keluar dari-Nya dan Dia tidak makan. Ini pendapat ‘Ikrimah.
6) Ash-Shamad adalah yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Ini pendapat ar-Rabi’ bin Anas.
7) Yang tidak berongga. Ini adalah pendapat Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Sa’id bin Musayyib, Mujahid, Abdullah bin Buraidah, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, ‘Atha bin Abi Rabbah, ‘Athiyah al-‘Aufi, adh-Dhahhak, dan as-Suddi.
8) Yang tidak memakan makanan dan tidak minum minuman. Ini pendapat asy-Sya’bi.
9) Cahaya yang bersinar. Ini pendapat Abdullah bin Buraidah. Imam Thabarani rahimahullah berkata, “Semua makna ini benar, dan ini semua merupakan sifat Penguasa kita ‘Azza wa Jalla. Dia adalah tempat menghadap di dalam memenuhi semua kebutuhan, Dia adalah yang kekuasaan-Nya sempurna, Dia adalah ash-Shamad, yang tidak berongga, dia tidak makan dan tidak minum, Dia adalah Yang Maha Kekal setelah makhlukNya (binasa)“. Dan imam al-Baihaqi juga berkata seperti ini.

Syaikh Musa’id ath-Thayyâr hafizhahullah menyebutkan lima makna ash-Shamad, lalu berkata, “Perselisihan ini termasuk ikhtilaf tanawwu’ (perselisihan jenis) dalam ungkapan, bukan perselisihan dalam makna. Karena semua pendapat ini kembali kepada satu makna, yaitu sifat Allâh yang tidak membutuhkan perkara yang dibutuhkan

oleh makhluk-Nya, karena kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dan janganlah merisaukanmu pengingkaran sebagian khalaf terhadap sebagian makna-makna yang diriwayatkan dari Salaf ini, demikian juga anggapan mereka (khalaf) bahwa perkataan-perkataan Salaf ini tidak didukung oleh lughah (bahasa Arab). Karena itu adalah perkataan orang yang tidak memahami (kedudukan-pen) tafsir Salaf, dan dia tidak mengambil faedah ketetapan makna-makna lafazh lughah (bahasa Arab) dari tafsir salaf, Wallahu a'lam." (Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari, n.d.).

Pada ayat ketiga, *"Lam yalid walam yûlad (Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan)."* Ayat ini memberikan pengertian bahwa tidak lahir dari-Nya anak; Dia juga tidak lahir dari sesuatu apa pun.16 Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa disebutkan *lam yalid* karena tidak ada yang sejenis dengan-Nya sehingga bisa dijadikan oleh-Nya sebagai istri, kemudian dari mereka lahirlah anak. Makna ini juga ditunjukkan oleh QS Al-An'am [6]: 101.17. Meskipun dalam ayat ini digunakan kata *lam*, bukan berarti hanya menafikan masa lampau. Sebabnya, ayat tersebut berlaku abadi. Demikian pula *nafiy* dalam ayat ini. Menurut Fakhruddin ar-Razi, digunakannya kata *lam* karena merupakan jawaban atas ucapan mereka mengenai anak Allah Swt. (QS Ash-Shaffat [37]: 151-152).

Kemudian pada ayat keempat surah ini diakhiri dengan firman-Nya, *"walam yakun lahu kufuw[an] ahad (dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya)."* Maknanya, Allah Yang Maha Esa itu tidak ada yang menandingi atau menyamai-Nya. Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, kata *al-kufu' wa al-kufâ wa al-kifâ'* dalam bahasa Arab memiliki satu makna, yakni *al-mitsl wa asy-syibh* (semisal dan serupa). Itu berarti, tidak ada satu pun yang setara, sepadan, semisal, atau sebanding dengan-Nya.

2. Hadist

Pendidikan tauhid merupakan fondasi utama dalam pembentukan akidah seorang muslim. Dalam Islam, penanaman tauhid kepada anak tidak hanya didasarkan pada Al-Qur'an, tetapi juga diperkuat oleh hadis-hadis Rasulullah SAW. yang memberikan pedoman mengenai pentingnya pendidikan akidah sejak usia dini. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan fitrah keimanan anak melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Salah satu hadis yang menjadi landasan dalam pendidikan tauhid adalah hadis tentang fitrah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap anak lahir dengan membawa fitrah, yaitu potensi dasar yang telah Allah SWT anugerahkan untuk mengenal dan menerima ajaran tauhid. Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah merupakan kesiapan alami manusia untuk mengakui keesaan Allah SWT sehingga pendidikan tauhid pada hakikatnya bukan menciptakan keimanan baru, melainkan memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan potensi keimanan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, pendidikan tauhid harus diberikan sejak usia dini agar fitrah tersebut tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Rangkuti, fitrah dalam hadis tersebut dimaknai sebagai kecenderungan manusia untuk mengenal Allah SWT dan menerima agama Islam sebagai agama yang sesuai dengan hakikat penciptaannya. Namun,

perkembangan fitrah tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina fitrah anak melalui pendidikan agama, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai tauhid sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Rangkuti, 2023:2-8).

Selaras dengan pendapat tersebut, Usman, Ahmad, dan Palengkey (2023) menyatakan bahwa hadis fitrah menegaskan pentingnya peran pendidikan keluarga dalam mempertahankan potensi keimanan yang telah dimiliki setiap anak sejak lahir. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Pahero dkk, 2023:3).

Sebagai implementasi pendidikan tauhid dalam praktik kehidupan, Rasulullah SAW. tidak hanya menjelaskan pentingnya menjaga fitrah keimanan anak, tetapi juga memberikan teladan dalam mendidik anak. Salah satu contohnya adalah ketika Rasulullah SAW. memberikan nasihat kepada Abdullah bin Abbas RA. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi.

Rasulullah SAW., sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas radliallahu ‘anhu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita, “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi saw., (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, hal itu tidak akan bermanfaat bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah SWT., (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, seandainya

seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakanmu, hal itu tidak akan mampu mencelakakanmu sedikit-pun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah SWT .

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Ibnu ‘Abbas di atas adalah perkara tauhid. Penanaman tauhid sejak dini kepada anak menjadi landasan keteguhan keimanan seseorang. Anak yang sedari lahir atau bahkan pada masa prenatal telah dikenalkan ajaran-ajaran tauhid maka akan kelak akan menjadi anak yang teguh dalam bertauhid . Tauhid adalah pondasi awal membentuk pribadi anak yang tangguh dalam segala tantangan zaman. Khususnya pada era digital atau era industry 4.0 atau bahkan di era society 5.0. dengan pondasi keimanan yang kuat seseorang tidak akan tergerus oleh zaman.

Berikut hadist hadits Abdulloh bin Abbas *rodhiyallahu’anhuma*:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ :كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ »يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ :اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ .وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجْتَمَعَتْ عَلَىَ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَ إِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ .« رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ :حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbâs Radhiyallahu anhuma , ia mengatakan, “Pada suatu hari, aku pernah dibonceng di belakang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, ‘Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: ‘Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau memohon (meminta), mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi suatu manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu kemudharatan (bahaya) kepadamu, maka mereka tidak akan dapat menimpakan kemudharatan (bahaya) kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.’” [HR. at-Tirmidzi, dan ia berkata, “Hadits ini hasan shahîh”]

Dari hadist Abdulloh bin Abbas RA ada beberapa metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad untuk menanamkan nilai-nilai iman pada usia anak-anak dengan nasehat yang ringkas sehingga memudahkan soerang anak mampu menghafalnya dengan cepat. Berikut nasehat nya:

a. Nasehat ke-1: Senantiasa menjaga Allah

يَحْفَظْكَ اللهَ اِحْفَظِ

(Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu)

تُجَاهَكَ تَجِدْهُ اللهَ اِحْفَظِ

(Jagalah Allah, maka engkau akan mendapati Allah berada dihadapanmu).

b. Nasehat ke-2: meminta hanya kepada Alloh saja

اللهَ فَاسْأَلِ سَأَلْتَ إِذَا

(Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah)

بِاللهِ فَاسْتَعِنْ اسْتَعَنْتَ وَإِذَا

(Dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah).

c. Nasehat ke-3: takdir ada ditangan Allah

لَكَ اللهُ كَتَبَهُ قَدْ بِشَيْءٍ إِلَّا يَنْفَعُوْكَ لَمْ ؛ بِشَيْءٍ يَنْفَعُوكَ أَنْ عَلىَ لَوِاجْتَمَعَتْ الْأُمَّةَ أَنَّ وَاعْلَمْ

Ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi suatu manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu.

عَلَيْكَ اللهُ كَتَبَهُ قَدْ بِشَيْءٍ إِلَّا يَضُرُّوْكَ لَمْ ؛ بِشَيْءٍ يَضُرُّوْكَ أَنْ عَلَى اجْتَمَعُوْا إِنِ وَ

Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu kemudharatan (bahaya) kepadamu, maka mereka tidak akan dapat menimpakan kemudharatan (bahaya) kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu.

الصُّحُفُ وَجَفَّتِ الْأَقْلَامُ رُفِعَتِ

Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

C. Indikator pemahaman orang tua tentang Pendidikan tauhid dalam keluarga

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui, menjelaskan, serta mengimplementasikan suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman orang tua terhadap pendidikan tauhid tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan konsep tauhid, tetapi juga melalui kesadaran akan tujuan, dasar, metode, serta tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak usia dini. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi orang tua dalam melaksanakan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga sehingga proses pendidikan berlangsung secara terarah dan sesuai dengan ajaran Islam (Putri P, 2024:1-20).

Menurut Abdullah dan Putri (2024), pemahaman pendidikan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam menerapkan konsep pendidikan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap pendidikan tauhid menjadi aspek penting karena akan memengaruhi cara orang tua mendidik, membimbing, dan memberikan keteladanan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari (Putri P, 2024:1-20).

Selaras dengan pendapat tersebut, Nuha (2024) menjelaskan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan proses penanaman keyakinan kepada Allah Swt. yang dilakukan secara bertahap melalui pengenalan terhadap Allah, pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, serta pembinaan akhlak. Dengan

demikian, pemahaman orang tua mengenai pendidikan tauhid tidak hanya diukur dari kemampuan mengetahui konsep tauhid, tetapi juga dari pemahaman terhadap cara mengajarkan dan mengimplementasikannya kepada anak.

Berdasarkan sintesis teori mengenai pendidikan tauhid, dasar pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta peran orang tua dalam keluarga, maka indikator pemahaman orang tua terhadap pendidikan tauhid dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. **Pemahaman tentang hakikat pendidikan tauhid**

   Indikator pertama adalah kemampuan orang tua dalam memahami pengertian pendidikan tauhid sebagai proses menanamkan keyakinan kepada Allah Swt., mengesakan-Nya dalam ibadah, serta menjauhkan anak dari segala bentuk kemusyrikan. Pemahaman ini menjadi landasan utama karena tauhid merupakan pondasi seluruh pendidikan Islam**.**

2. **Pemahaman tentang tujuan pendidikan tauhid**

   Indikator kedua adalah kemampuan orang tua memahami tujuan pendidikan tauhid, yaitu membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sehingga anak mampu menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tempat bergantung serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan tauhid juga bertujuan membentuk karakter religius yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman (Melinda, 2024:2-5)**.**

3. **Pemahaman tentang dasar Pendidikan tauhid berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis**

   Indikator ketiga adalah kemampuan orang tua memahami bahwa pendidikan tauhid memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dasar tersebut antara lain terdapat dalam QS. Al-Ikhlas yang menjelaskan keesaan Allah Swt., QS. Luqman ayat 13 mengenai larangan berbuat syirik, QS. At-Tahrim ayat 6 tentang tanggung jawab orang tua menjaga keluarga dari api neraka, serta hadis Rasulullah SAW. mengenai fitrah anak dan hadis Abdullah bin Abbas RA. tentang penanaman akidah sejak dini. Pemahaman

terhadap landasan ini menjadi pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga (Muflihah dkk 2025:3-5).

4. **Pemahaman tentang metode Pendidikan tauhid**

   Indikator keempat adalah kemampuan orang tua memahami berbagai metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak. Metode tersebut meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), pemberian nasihat (*mau'izhah*), dialog, pengawasan, serta pemberian motivasi sesuai dengan perkembangan anak. Pemahaman terhadap metode pendidikan akan membantu orang tua memilih cara yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak.

5. **Pemahaman tentang peran orang tua dalam pendidikan tauhid**

   Indikator kelima adalah kemampuan orang tua memahami perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab mengenalkan Allah Swt., membimbing pelaksanaan ibadah, memberikan keteladanan, menciptakan lingkungan keluarga yang religius, serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan keimanan anak. Peran tersebut menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan tauhid di lingkungan keluarga (Elitaliya dkk 2025:2-21)

Berdasarkan uraian tersebut, indikator pemahaman orang tua dalam penelitian ini meliputi lima aspek, yaitu pemahaman tentang hakikat pendidikan tauhid, tujuan pendidikan tauhid, dasar pendidikan tauhid berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, metode pendidikan tauhid, serta peran orang tua dalam pendidikan tauhid. Kelima indikator tersebut digunakan sebagai landasan dalam menganalisis pemahaman orang tua mengenai pendidikan tauhid dalam keluarga berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan landasan bahwa penelitian ini relevan dan melengkapi berbagai kekurangan dari penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa. Dalam bagian ini, dijelaskan beberapa

hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk mendukung pengembangan penelitian saat ini.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Saepul Bahri pada tahun 2014 yang Berjudul konsep Pendidikan tauhid dalam keluarga	Dari kedua judul penelitian ini memiliki identifikasi masalah yang sama, yaitu belum ada ada kesadaran bagi orang tua tentang pentingnya tauhid dalam keluarga	Perbedaan antara kedua judul penelitian ini terletak pada identifikasi masalah adalah Belum adanya kesadaran bagi orang tua bahwa pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga. Sementara peneliti kedua mengkhususkan pada banyak keluarga yang belum memahami pentingnya pendidikan tauhid sebagai pondasi utama pembentukan karakter anak.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Tri Zunaenah pada tahun 2018 yang berjudul Konsep pendidikan tauhid	Dari kedua judul peneliti ini memiliki rumusan masalah, yaitu bagaimana relevansi konsep pendidikan tauhid	Perbedaan antara kedua judul penelitian ini terletak pada rumusan masalah adalah Bagaimana relevansi konsep

	dalam keluarga (studi terhadap surat al- ikhlas menurut tafsir al-mishbah karya m. quraish shihab)	dalam surah alIkhlas.	pendidikan tauhid dalam keluarga sesuai dengan surat Al-Ikhlas menurut tafsir Al- Misbah dengan kehidupan sekarang. Sementara peneliti kedua Bagaimana relevansi ajaran tauhid dalam Surah Al-Ikhlas dan hadis Ibnu Abbas terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga